

Strategi Komunikasi Multikultural Kelompok Seni Sedratani dalam mengimplementasikan seni Bertani Pada Rumah Produksi Petoeng Pasuruan

Muhammad Hamdan Yuwafik¹⁾, Muhammad Wildan Zaka W.A²⁾

^{1,2)}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾afikhamdan@gmail.com, ²⁾wildanzakazakawali@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi multikultural yang diterapkan oleh Kelompok Seni Sedratani dalam mengimplementasikan seni bertani pada Rumah Produksi Petoeng Pasuruan serta memahami bentuk implementasi seni bertani yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola, anggota kelompok seni, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Rumah Produksi Petoeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi multikultural yang diterapkan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, penggunaan simbol budaya lokal, interaksi sosial yang terbuka, serta penguatan nilai toleransi dalam setiap kegiatan seni dan pertanian. Kelompok Seni Sedratani memanfaatkan media seni sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan budaya, edukasi pertanian, dan pelestarian tradisi lokal kepada masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Adapun bentuk implementasi seni bertani diwujudkan melalui pertunjukan seni tradisional, pelatihan kreatif berbasis budaya agraris, kegiatan bertani bersama, dan pengembangan karya seni yang mengangkat nilai-nilai kehidupan petani. Strategi komunikasi tersebut terbukti mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat, meningkatkan kesadaran budaya, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap pelestarian budaya bertani di tengah perkembangan modernisasi. Dengan demikian, keberadaan Kelompok Seni Sedratani pada Rumah Produksi Petoeng Pasuruan memiliki peran penting dalam membangun komunikasi multikultural berbasis seni dan budaya lokal.

Kata kunci: Komunikasi Multikultural, Kelompok Seni Sedratani, Budaya Lokal

Abstract. This study aims to determine the multicultural communication strategy implemented by the Sedratani Arts Group in implementing the art of farming at the Petoeng Pasuruan Production House and to understand the forms of implementation of the art of farming carried out in community life. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of managers, members of the art group, and the community involved in the activities of the Petoeng Production House. The results of the study indicate that the multicultural communication strategy implemented is carried out through a participatory approach, the use of local cultural symbols, open social interactions, and strengthening the value of tolerance in every art and agricultural activity. The Sedratani Arts Group utilizes art media as a means of communication to convey cultural messages, agricultural education, and the preservation of local traditions to communities with diverse backgrounds. The

implementation of the art of farming is realized through traditional art performances, creative training based on agrarian culture, joint farming activities, and the development of artworks that highlight the values of farmer life. This communication strategy has been proven to be able to strengthen social relations in the community, increase cultural awareness, and foster an attitude of tolerance and concern for the preservation of agricultural culture amidst the development of modernization. Thus, the existence of the Sedratani Arts Group at the Petoeng Pasuruan Production House has an important role in building multicultural communication based on local arts and culture.

Keywords: Multicultural Communication, Farming Arts, Local Culture.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal mendasar pada kehidupan masyarakat sosial, dalam konteks keragaman budaya yang ada pada masyarakat. Dalam kajian ilmu komunikasi, konsep komunikasi multikultural menjadi sangat relevan dengan seiringnya peningkatan interaksi individu yang memiliki banyak perbedaan latar belakang. Perbedaan latar belakang ini menjadikan sistem komunikasi pada masyarakat menjadi suatu hal yang dilematis dan cenderung gagal disikapi dengan baik. Komunikasi multikultural yang diusung pada kajian ilmu komunikasi mengusung adanya proses pertukaran informasi pesan, namun tetap melibatkan pemahaman nilai, norma, simbol, serta praktek budaya yang beragam. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan harus tepat dan juga efektif dalam menyikapi adanya perbedaan ini.¹

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣﴾ (الحجرات/49:13)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Manusia memang sudah di *nash* dalam alquran bahwa akan tercipta berbeda-beda dengan banyaknya macam suku dan keberagaman lainnya. Oleh sebab itu keberagaman itu harus menjadi suatu perantara untuk bisa mewujudkan nilai saling kenal antara satu pribadi dengan pribadi lain. Dalam hal seni dan budaya, komunikasi multikultural juga ikut serta mengambil peran dengan menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus perantara atau sebagai

¹ Siti Kholidah Marbun, “Analisis Pemahaman Dan Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Hadis Sebagai Landasan Untuk Membangun Harmoni Sosial Di Era Globalisasi Siti,” Jurnal Ilmu Kewahyuan 6, No. 1 (2023): 1–19.

media transformasi nilai-nilai lokal kepada masyarakat luas. Seni tidak hanya bisa dipahami melalui ekspresi dan estetika, namun seni juga suatu sarana komunikasi yang menjadi jembatan dari sebuah perbedaan konsep budaya. Dalam proses pertumbuhan seni sebagai sistem komunikasi hari ini adalah adanya suatu proses seni pertanian atau juga disebut seni berbasis aktivitas agraris, yang dimana hal itu memadukan unsur budaya, lingkungan dan kreativitas masyarakat. Hal ini banyak bisa ditemui dinegara-negara asean seperti thailand dan filiphina.²

Fenomena menarik dapat ditemukan pada Kelompok Seni Sedratani yang berada di Rumah Produksi Petoeng Pasuruan. Kelompok ini mengembangkan konsep “seni bertani” sebagai bentuk inovasi dalam menggabungkan praktik pertanian dengan ekspresi seni. Seni bertani tidak hanya berfokus pada aktivitas bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai estetika, edukasi, serta pelestarian budaya lokal. Dalam praktiknya, kelompok ini terdiri dari individu dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga interaksi yang terjadi di dalamnya mencerminkan dinamika komunikasi multicultural. Namun, dalam implementasinya, tidak semua proses komunikasi berjalan dengan lancar³. Perbedaan latar belakang budaya, cara pandang, serta tingkat pemahaman terhadap konsep seni bertani seringkali menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menuntut adanya strategi komunikasi yang efektif agar tujuan kelompok dapat tercapai, baik dalam aspek pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, maupun pengembangan kreativitas. Strategi komunikasi yang dimaksud meliputi cara penyampaian pesan, penggunaan simbol budaya, pendekatan interpersonal, hingga pemanfaatan media komunikasi. Di sisi lain, bentuk implementasi seni bertani yang dilakukan oleh Kelompok Seni Sedratani juga menjadi aspek penting untuk dikaji. Implementasi tersebut tidak hanya terlihat dari aktivitas pertanian yang dikemas secara artistik, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai budaya ditanamkan, bagaimana masyarakat dilibatkan, serta bagaimana seni tersebut dikomunikasikan kepada publik. Dengan kata lain, implementasi seni bertani merupakan wujud konkret dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh kelompok tersebut.⁴

² Septiyano Efendi Et Al., “Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural,” Indonesian Culture And Religion Issues 1, No. 4 (2024): 6, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>.

³ Suanti Tunggal And Ken Amasita Saadad, “Strategi Komunikasi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Mempromosikan Objek Wisata Kabupaten Banggai,” Jurnal Komunikasi 11, No. 2 (2019): 197, <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.2714>.

⁴ Efendi Et Al., “Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural.”

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tentang komunikasi multikultural dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian mengenai strategi komunikasi dalam komunitas seni menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota dalam memahami perbedaan budaya dan membangun kesepahaman bersama. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa seni dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya kepada masyarakat.⁵ Selain itu, terdapat pula studi yang menyoroti pentingnya komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum komunikasi multikultural atau seni sebagai media komunikasi, tanpa secara spesifik mengkaji integrasi antara seni, pertanian, dan komunikasi multikultural dalam satu kesatuan praktik. Penelitian yang mengangkat tema seni bertani sebagai bentuk implementasi komunikasi multikultural masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks kelompok seni lokal seperti Sedratani di Rumah Produksi Petoeng Pasuruan.⁶

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung lebih banyak menyoroti aspek hasil atau dampak dari komunikasi, dibandingkan dengan proses strategi komunikasi yang dilakukan secara mendalam. Padahal, memahami strategi komunikasi menjadi hal yang penting untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok mampu mengelola perbedaan dan menciptakan harmoni dalam keberagaman. Begitu pula dengan bentuk implementasi, yang seringkali hanya dijelaskan secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan strategi komunikasi yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yaitu kurangnya kajian yang mengintegrasikan antara strategi komunikasi multikultural dengan implementasi seni bertani dalam konteks kelompok seni lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Kelompok Seni Sedratani serta bagaimana bentuk implementasi seni bertani yang mereka lakukan.⁷

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami praktik komunikasi multikultural dalam konteks nyata, khususnya pada komunitas seni berbasis lokal. Di tengah

⁵ Mukhammad Nur, Kholil Uin, And Sunan Ampel Surabaya, "Strategi Adaptasi Komunikasi Multikultural Mahasiswa Luar Jawa: Perspektif Komunikasi Islam," *Journal Of Islamic Communication Studies (Jicos)* 3, No. 1 (2025): 28–40, <https://doi.org/10.15642/Jicos.2025.3.1.28-40>.

⁶ Nur, Uin, And Surabaya.

⁷ Hanna Sabrina Rachma And Candra Yudha Satriya, "Membangun Identitas Multikultural : Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Semarang Dalam Kegiatan Dugderan 2025," *Borobudur Communication Review* 5, No. 1 (2025): 91–102, <https://doi.org/10.31603/Bcrev.13525>.

arus globalisasi yang semakin kuat, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan yang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif, salah satunya melalui seni bertani yang dikembangkan oleh Kelompok Seni Sedratani. Dengan memahami strategi komunikasi yang mereka gunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model komunikasi multikultural yang efektif dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi para pelaku seni, akademisi, maupun praktisi komunikasi. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam merancang strategi komunikasi yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya, sekaligus memperkuat identitas lokal. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan seni dan budaya berbasis masyarakat.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul *"Strategi Komunikasi Multikultural Kelompok Seni Sedratani dalam Mengimplementasikan Seni Bertani pada Rumah Produksi Petoeng Pasuruan"* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, proses komunikasi, serta bentuk implementasi budaya yang dilakukan oleh Kelompok Seni Sedratani dalam lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami, mendalam, dan kontekstual mengenai strategi komunikasi multikultural yang diterapkan dalam kegiatan seni bertani.⁹ Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, kondisi, dan realitas yang terjadi di lapangan mengenai aktivitas komunikasi, interaksi sosial, serta implementasi seni bertani pada Rumah Produksi Petoeng Pasuruan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna, nilai budaya, dan pengalaman sosial yang terjadi dalam proses komunikasi multikultural tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Produksi Petoeng yang berada di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Rumah Produksi Petoeng merupakan salah

⁸ Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, And Bagus Wahyu Setyawan, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi," Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 12, No. 2 (2022): 127–40, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>.

⁹ Dimas Assayakurrohim Et Al., "Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer," Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer 3, No. 1 (2023): 1–9.

satu ruang kreatif budaya yang aktif mengembangkan seni bertani melalui kegiatan seni dan budaya masyarakat. Selain itu, keberadaan Kelompok Seni Sedratani menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena memadukan unsur komunikasi multikultural, pelestarian budaya lokal, dan nilai-nilai agraris dalam setiap aktivitasnya. Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa Rumah Produksi Petoeng memiliki aktivitas sosial dan budaya yang cukup intens, melibatkan masyarakat dengan latar belakang berbeda, serta menjadi media edukasi budaya dan pertanian berbasis seni.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas pengelola Rumah Produksi Petoeng, anggota Kelompok Seni Sedratani, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan seni bertani. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses komunikasi, pelaksanaan kegiatan seni, serta implementasi budaya bertani di lingkungan Rumah Produksi Petoeng Pasuruan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas Kelompok Seni Sedratani dalam melaksanakan kegiatan seni bertani dan proses komunikasi yang terjadi antaranggota maupun masyarakat. Melalui observasi, peneliti dapat memahami situasi sosial, pola interaksi, dan bentuk implementasi nilai multikultural dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data mengenai strategi komunikasi yang digunakan, tujuan kegiatan, bentuk implementasi seni bertani, serta dampak kegiatan terhadap masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kebebasan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip, catatan program, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas Kelompok Seni Sedratani dan Rumah Produksi Petoeng.¹⁰

¹⁰ Cosmas Gatot And Haryono Cv, Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Fokus Strategi Komunikasi Multikultural

Strategi komunikasi merupakan suatu hal perencanaan yang dilakukan guna mendapatkan upaya yang nyata dengan adanya sebuah penyampaian pesan kepada khalayak umum agar tujuan komunikasi tercapai dengan baik dan efektif. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan strategi komunikasi sangatlah relevan dan sangat baik. Bukan tanpa alasan namun, karena adanya pengaruh globalisasi keragaman menjadi nilai yang penting untuk ditoleransi dan bisa dijadikan acuan dalam menjalankan suatu bentuk implementasi komunikasi dengan adanya gaya baru. Komunikasi multikultural juga sangat memperhatikan keberagaman budaya dalam masyarakat, oleh sebab itu pendekatan terhadap karakteristiknya juga harus mempertimbangkan strategi dan nilai jual potensi komunikasi tersebut.¹¹

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ﴾
(Ar-Rum/30:22)

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Ar-Rum/30:22)

Jelas adanya keragaman akan menjadi suatu hal yang baru dalam pelaksanaan proses komunikasi, dimana perbedaan itu terjadi dari berbagai hal seperti bahasa, budaya dan bahkan didalam al-qur'an sampai menyinggung ke arah warna kulit. Sudah cukup jelas bahwa memang akan adanya perbedaan pada setiap manusia dari belahan bumi yang berbeda-beda pula. Berdasarkan hal itu perbedaan juga kadang menjadi suatu hal yang sulit untuk dipahami, dikarenakan tidak adanya konsep pemahaman strategi komunikasi yang jelas, bahkan bisa dikatakan bahwa esensi dari sebuah keberagaman tidak serta merta membaur dalam nilai komunikasi multikultural ketika hal itu memicu adanya pertentangan perbedaan. Oleh sebab itu perlu untuk dilakukan pendalaman akan sebuah makna perbedaan yang Allah SWT ciptakan itu kedalam bentuk yang makhluknya bisa menerapkannya, tatkala bisa jadi dalam bentuk nilai komunikasi atau sebagainya. Hal ini

¹¹ Muhammad Hamdan Yuwafik, Dinda Fitri Ayu Puji Lestari, And Evan Gunawan, “Strategi Komunikasi Multikultural Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Santri Di Pesantren Sunan Kalijogo Malang,” Journal Of Communication Research 1, No. 1 (2025): 40–50, <https://doi.org/10.61105/Jcr.V1i1.172>.

direspons oleh kelompok seni sendratani, bahwasannya mereka memahami populasi masyarakat pasuruan juga memiliki karakteristik yang sangat beragam sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan tidak dapat dilakukan secara kaku atau satu arah. Maka penggunaan pendekatan budaya lokal sebagai sarana pendekatan dengan sosial masyarakatnya sudah sangat relevan. Tentu pendekatan yang digunakan tidak monoton dengan hanya mempertimbangkan efek dari penyampaian informasinya melainkan juga memacu pada adanya pemberdayaan budaya lokal dan juga membangun adanya koneksi keterikatan melalui kegiatan seni dan pertanian. Mereka memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai tujuan, agar masyarakat merasa dekat dengan inti pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan memakai seni sebagai bahasa universal juga sangat dikatakan bagus, karena hal tersebut bisa diterima oleh berbagai kalangan yang tidak memiliki kesamaan latar belakang atau juga latar belakang yang spesifik terhadap arah tertentu.

Dalam beberapa pelaksanaannya, kelompok seni sendratani ini memakai dan juga menerapkan beberapa strategi utamanya, seperti ;

1. Pendekatan budaya lokal.

Pendekatan budaya lokal ialah suatu pendekatan yang menggabungkan nilai komunikasi dengan adanya budaya setempat ataupun juga simbol-simbol lokal yang terkenal dikalangan masyarakat tersebut.¹² Kelompok seni ini juga memakai pendekatan pertanian lokal sebagai jalan penyaluran informasi dengan adanya hasil bumi setempat. Pendekatan ini dikatakan efektif karena masyarakat lokal akan cenderung lebih mengenali akan adat dan budaya mereka sendiri, namun juga ikut serta mengenalkan pada khalayak umum bahwasannya masyarakat setempat memiliki tradisi dan nilai budaya mereka sendiri untuk dijadikan sebagai sarana komunikasi. Dalam hal itu juga sebagian masyarakat lokal menyakini bahwa pertanian bukan hanya sebagai pekerjaan biasa namun lebih dari itu pertanian bisa dijadikan identitas yang perlu untuk dijaga.

2. Kolaborasi antarbudaya.

Kolaborasi antar budaya juga menjadi salah satu bentuk penerapan nilai atau esensi komunikasi pada kesenian yang semacam ini.¹³ Hal ini sangat cocok dan mudah untuk

¹² Fatony, "Strategi Komunikasi Digital Dalam Membangun Citra Budaya Lokal: Studi Pada Akun Media ...-28 Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global Strategi Komunikasi Digital Dalam Membangun Citra Budaya Lokal: Studi Pada Akun Media Sosial Pemerintah Daerah" 1, No. 1 (2025): 27-33.

¹³ Azriel Muhammad And M. Jaelani Arifin, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi," Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 3, No. 2 (2025): 147-55, <https://doi.org/10.71029/Bayyin.V3i2.109>.

dijadikan sarana transformasi komunikasi dan juga pertukaran komunikasi yang baik, pasalnya anggota pada kelompok seni ini bukan terkhusus pada satu daerah tertentu saja melainkan juga bergabungnya para masyarakat dari desa dan kota lain yang memiliki nilai budaya mereka sendiri. Pada akhirnya kelompok seni kaya akan kekayaan budaya yang akan diadopsi dalam interaksinya sehari-hari. Bukan hanya bergelut dalam daerah bernaungan sayang sama, kelompok seni ini juga turut serta menggabungkan budaya manca negara seperti dari negara asia dan eropa, pasalnya anggotanya juga terdapat dari negara-negara tersebut. Oleh sebab itu adanya kolaborasi antarbudaya ini menjadi salah satu strategi utama yang digunakan, pasalnya keanggotaannya sangat beragam tidak hanya pada satu daerah tertentu melainkan sampai manca negara.

3. Penggunaan media komunikasi kreatif.

Media komunikasi kreatif merupakan sarana penyampaian pesan yang menggunakan pendekatan inovatif, menarik, dan mudah dipahami masyarakat. Dalam konteks kelompok seni Sedratani, media komunikasi kreatif digunakan untuk menyampaikan nilai budaya, pertanian, dan sosial melalui bentuk-bentuk seni yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Media komunikasi kreatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi, pengalaman emosional, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya. Oleh karena itu, kelompok Sedratani menggunakan media yang bersifat visual, audio, pertunjukan, hingga media digital agar pesan tentang seni bertani dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Kelompok Sedratani memahami bahwa masyarakat modern, khususnya generasi muda, lebih tertarik pada bentuk komunikasi yang kreatif dibandingkan komunikasi formal yang monoton. Karena itu, mereka mengemas pesan pertanian dan budaya melalui media yang lebih menarik dan interaktif.

4. Komunikasi partisipatif.

Komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh kelompok seni Sedratani merupakan bentuk strategi komunikasi yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap kegiatan seni bertani di Rumah Produksi Petoeng Pasuruan. Dalam strategi ini, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai penonton atau penerima pesan, tetapi juga sebagai pelaku yang ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan. Kelompok Sedratani mengajak masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas seperti menanam tanaman, mengikuti workshop seni dan pertanian, membuat karya budaya, hingga berdiskusi mengenai pentingnya menjaga

budaya agraris. Melalui keterlibatan tersebut, komunikasi yang terbangun menjadi lebih terbuka dan interaktif karena terjadi hubungan timbal balik antara komunitas dan masyarakat. Pendekatan ini membuat pesan tentang seni bertani lebih mudah dipahami karena masyarakat mengalami langsung proses kegiatan yang dilakukan.¹⁴

B. Implementasi Nilai Toleransi

Implementasi nilai toleransi menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi multikultural yang dilakukan oleh kelompok seni Sedratani di Rumah Produksi Petoeng Pasuruan. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, sosial, pendidikan, usia, dan pola pikir yang berbeda, toleransi dibutuhkan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Kelompok Sedratani memahami bahwa kegiatan seni dan pertanian tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak disertai sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai toleransi dijadikan sebagai dasar utama dalam setiap proses komunikasi dan kegiatan budaya yang mereka lakukan. Nilai toleransi dalam kelompok Sedratani diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap keberagaman masyarakat yang terlibat dalam kegiatan seni bertani. Rumah Produksi Petoeng Pasuruan menjadi ruang bersama bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berkumpul, berdiskusi, berkarya, dan bekerja sama tanpa memandang status sosial maupun perbedaan budaya. Dalam kegiatan tersebut, kelompok Sedratani tidak membatasi siapa saja yang dapat ikut berpartisipasi. Mereka menerima kehadiran petani, seniman, mahasiswa, pemuda desa, komunitas budaya, hingga masyarakat umum sebagai bagian dari proses komunikasi sosial yang dibangun secara bersama-sama.¹⁵

Implementasi nilai toleransi terlihat dari cara kelompok Sedratani membangun komunikasi yang bersifat inklusif dan partisipatif. Setiap individu diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pengalaman mereka mengenai seni maupun pertanian. Dalam diskusi budaya, kelompok Sedratani tidak memaksakan pandangan tertentu kepada masyarakat, tetapi lebih menekankan pentingnya saling mendengarkan dan menghargai perbedaan pemikiran. Sikap tersebut mencerminkan komunikasi multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan sosial dalam membangun

¹⁴ Berliana Puspita Sari Et Al., "Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis Cultural Mirroring Dalam Interaksi Mahasiswa Di Kampus" 2 (2026): 182-91.

¹⁵ Dewi Purnama Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis Implementation Of Multicultural Islamic Education Values In The Tradition Of The Feast On Marriage In The Barumanis Village," Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keberagaman 19, No. 1 (2023): 85-100.

hubungan masyarakat yang harmonis. Selain itu, nilai toleransi juga diterapkan melalui kegiatan kolaborasi antar komunitas yang memiliki latar belakang berbeda. Kelompok Sedratani sering bekerja sama dengan komunitas seni, kelompok tani, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat lokal dalam menyelenggarakan kegiatan seni bertani. Kolaborasi tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai karakter, budaya, dan cara pandang masyarakat. Dalam proses tersebut, toleransi menjadi faktor penting agar kerja sama dapat berjalan dengan baik. Setiap kelompok belajar memahami kebiasaan, pola komunikasi, dan pandangan satu sama lain sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih terbuka dan saling menghormati.¹⁶

Implementasi nilai toleransi juga terlihat dalam penggunaan budaya lokal sebagai media komunikasi. Kelompok Sedratani memanfaatkan unsur budaya tradisional seperti musik daerah, bahasa lokal, simbol pertanian, dan tradisi gotong royong sebagai sarana menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penggunaan budaya lokal tersebut tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap identitas budaya masyarakat sekitar. Dengan menghargai budaya lokal, kelompok Sedratani menunjukkan sikap toleransi terhadap nilai-nilai sosial yang telah hidup dan berkembang di masyarakat sejak lama.¹⁷ Dalam kegiatan seni bertani, kelompok Sedratani juga menanamkan nilai toleransi melalui praktik gotong royong. Aktivitas seperti menanam bersama, membersihkan lahan, membuat karya seni, hingga mempersiapkan pertunjukan budaya dilakukan secara kolektif tanpa membedakan status sosial masyarakat. Kegiatan gotong royong tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Masyarakat belajar untuk saling membantu, menghargai peran orang lain, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Sikap seperti ini menjadi bentuk nyata implementasi toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Nilai toleransi yang diterapkan kelompok Sedratani juga berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan generasi. Dalam kegiatan mereka, terdapat keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua. Setiap generasi memiliki cara berpikir dan pengalaman yang berbeda dalam memandang pertanian maupun budaya. Kelompok Sedratani berusaha

¹⁶ Siti Kholidah Marbun, "Analisis Pemahaman Dan Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Hadis Sebagai Landasan Untuk Membangun Harmoni Sosial Di Era Globalisasi Siti."

¹⁷ Najah Daraini¹ And M.Si Prof. Dr. Azainil, "Strategi Komunikasi Dalam Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Toleransi Di Dalam Masyarakat Multikultural." 2 (2024): 306-12.

menjembatani perbedaan tersebut melalui pendekatan komunikasi yang terbuka dan fleksibel.¹⁸ Generasi tua diberi ruang untuk membagikan pengalaman tradisional mengenai pertanian, sementara generasi muda diberi kesempatan untuk menghadirkan ide-ide kreatif dan modern dalam kegiatan seni budaya.

Implementasi nilai toleransi juga tampak dalam cara kelompok Sedratani menghadapi perbedaan pendapat di dalam komunitas. Dalam proses penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya, perbedaan ide sering muncul karena setiap anggota memiliki pandangan yang berbeda. Namun, kelompok Sedratani tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bahan diskusi untuk mencari solusi bersama. Mereka mengutamakan musyawarah dan komunikasi terbuka agar setiap anggota merasa dihargai. Sikap tersebut menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima keberagaman, tetapi juga kemampuan untuk mengelola perbedaan secara bijaksana.

Di sisi lain, implementasi nilai toleransi juga dilakukan melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat. Kelompok Sedratani sering menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai sesama manusia, menjaga lingkungan, dan melestarikan budaya lokal melalui karya seni mereka. Pertunjukan seni bertema kehidupan petani, lingkungan hidup, dan solidaritas sosial menjadi media komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara kreatif agar mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Melalui seni bertani, kelompok Sedratani mencoba membangun kesadaran bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sikap toleransi. Dalam dunia pertanian, kerja sama dan saling membantu merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat desa.

PEMBAHASAN

A. Fokus Strategi Komunikasi Multikultural Kelompok Seni Sedratani di Rumah Produksi Petoeng Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi multikultural yang dilakukan oleh kelompok seni Sedratani di Rumah Produksi Petoeng Pasuruan menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator

¹⁸ Edlin Zhafira Yasmine Et Al., "Kehidupan Masyarakat Multikultural Indonesia" 2, No. 6 (2025): 30–38.

kepada komunikan, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan sosial di tengah keberagaman budaya. Temuan penelitian memperlihatkan adanya empat bentuk strategi utama, yaitu pendekatan budaya lokal, kolaborasi antarbudaya, penggunaan media komunikasi kreatif, dan komunikasi partisipatif. Keempat strategi tersebut memperlihatkan bahwa kelompok Sedratani menempatkan keberagaman bukan sebagai hambatan komunikasi, tetapi sebagai sumber daya sosial dan budaya yang dapat digunakan untuk membangun kedekatan dengan masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi multikultural, kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dari komunikasi yang bersifat satu arah menuju komunikasi yang mengakui keberadaan berbagai identitas budaya. Komunikasi multikultural menuntut komunikator untuk memahami bahwa setiap individu membawa latar belakang budaya, pengalaman, nilai, simbol, bahasa, serta cara memahami realitas yang berbeda. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik pesan disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memahami kerangka budaya yang dimiliki oleh komunikan. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa budaya memberikan kerangka rujukan bagi seseorang dalam mempersepsi, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap berbagai pesan yang diterimanya. Oleh karena itu, perbedaan budaya berpotensi melahirkan perbedaan dalam memahami pesan apabila komunikator tidak mampu menyesuaikan proses komunikasinya dengan konteks budaya komunikan.¹⁹

Temuan mengenai penggunaan pendekatan budaya lokal oleh kelompok Sedratani menjadi bukti bahwa strategi komunikasi yang mempertimbangkan konteks budaya dapat menciptakan kedekatan psikologis antara komunikator dengan masyarakat. Penggunaan musik daerah, simbol pertanian, tradisi gotong royong, bahasa lokal, serta unsur kehidupan masyarakat agraris membuat pesan yang disampaikan tidak hadir sebagai sesuatu yang asing bagi masyarakat. Pesan justru dikonstruksi melalui simbol-simbol yang telah dikenal dan memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pasuruan.

Dalam teori komunikasi antarbudaya, simbol budaya mempunyai peranan penting karena manusia tidak berkomunikasi hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol, tindakan, ekspresi, dan praktik sosial. Alo Liliweri menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya berlangsung ketika individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya

¹⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, cet. 14 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), xvii–262.

berbeda melakukan proses pertukaran pesan, sementara budaya menjadi salah satu unsur yang memengaruhi cara pesan tersebut diproduksi dan dimaknai.²⁰ Dengan demikian, strategi Sedratani menggunakan budaya lokal dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pesan terhadap sistem makna yang telah dimiliki masyarakat.

Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa budaya lokal tidak ditempatkan hanya sebagai objek pelestarian, tetapi menjadi medium komunikasi. Hal ini penting karena kelompok Sedratani tidak sekadar berbicara mengenai pertanian dan kebudayaan kepada masyarakat, melainkan mengomunikasikan kedua hal tersebut melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan, aktivitas pertanian, simbol lokal, dan gotong royong kemudian berfungsi sebagai bahasa sosial yang memungkinkan masyarakat dengan latar belakang berbeda menemukan titik temu.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad Hamdan Yuwafik, Dinda Fitri Ayu Puji Lestari, dan Evan Gunawan yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi multikultural membutuhkan pendekatan yang memperhatikan keberagaman karakter masyarakat agar nilai toleransi dapat diterima secara efektif.²¹ Dalam konteks Sedratani, prinsip tersebut tidak diterapkan melalui komunikasi keagamaan sebagaimana penelitian tersebut, tetapi melalui seni, pertanian, dan kebudayaan lokal. Persamaannya terletak pada prinsip bahwa pesan harus dikomunikasikan melalui pendekatan yang dekat dengan karakteristik komunikasi.

Strategi kedua adalah kolaborasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Sedratani tidak hanya beranggotakan masyarakat dari satu wilayah atau satu latar belakang budaya, tetapi juga mempertemukan masyarakat desa, masyarakat kota, seniman, mahasiswa, pemuda, kelompok tani, hingga individu dari negara-negara Asia dan Eropa. Keberagaman tersebut menghasilkan ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pengetahuan, nilai, dan perspektif budaya.

Dalam perspektif Samovar, Porter, McDaniel, dan Roy, komunikasi antarbudaya menuntut seseorang untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi cara individu memandang realitas sekaligus bagaimana asumsi dan bias budaya dapat memengaruhi proses

²⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29

²¹ Muhammad Hamdan Yuwafik, Dinda Fitri Ayu Puji Lestari, dan Evan Gunawan, "Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijogo Malang," *Journal of Communication Research* 1, no. 1 (2025): 40–50.

komunikasi.²² Dengan demikian, keberadaan anggota yang berasal dari berbagai budaya di dalam Sedratani secara teoritis dapat menjadi ruang pembelajaran komunikasi antarbudaya. Anggota tidak hanya belajar mengenai budaya orang lain, tetapi juga belajar menyadari bahwa cara pandangnya sendiri merupakan produk dari pengalaman budaya tertentu.

Kolaborasi tersebut menjadi penting karena komunikasi multikultural pada dasarnya tidak berhenti pada pengakuan terhadap perbedaan. Komunikasi multikultural menghendaki adanya interaksi dan pertukaran sehingga perbedaan dapat menghasilkan pemahaman bersama. Dalam konteks Sedratani, interaksi antara masyarakat lokal dengan anggota dari luar daerah maupun luar negeri memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna. Setiap individu membawa pengalaman budaya masing-masing, kemudian pengalaman tersebut dipertemukan melalui kegiatan seni dan pertanian.

Dengan demikian, kolaborasi antarbudaya yang dilakukan Sedratani dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bersifat dialogis. Masyarakat lokal tidak diposisikan sebagai pihak yang harus menerima budaya luar, sementara anggota dari luar juga tidak diposisikan sebagai pihak yang harus meninggalkan identitas budayanya. Keduanya dapat saling memperkenalkan, memahami, dan mengapresiasi budaya masing-masing. Dalam perspektif komunikasi multikultural, kondisi ini merupakan bentuk hubungan yang relatif egaliter karena identitas budaya tidak dihapuskan, tetapi ditempatkan dalam ruang interaksi yang saling menghargai.

Strategi ketiga adalah penggunaan media komunikasi kreatif. Sedratani memanfaatkan seni pertunjukan, media visual, audio, aktivitas pertanian, hingga media digital sebagai sarana menyampaikan pesan budaya, sosial, dan lingkungan. Penggunaan media kreatif menunjukkan adanya kesadaran bahwa masyarakat memiliki karakteristik penerimaan pesan yang berbeda. Pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal secara formal belum tentu dapat diterima secara efektif oleh seluruh kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pesan perlu dikemas melalui media yang memiliki daya tarik emosional dan pengalaman langsung.

Dalam teori komunikasi antarbudaya, efektivitas komunikasi berkaitan dengan kemampuan komunikator menyesuaikan pesan dengan karakteristik komunikan. Samovar dkk. menempatkan kemampuan memahami perbedaan budaya dan mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai bagian penting dari keberhasilan komunikasi

²² Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, dan Carolyn Sexton Roy, *Communication Between Cultures*, 9th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017).

lintas budaya.²³ Dengan demikian, penggunaan media kreatif oleh Sedratani dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi komunikasi terhadap perkembangan karakter masyarakat, terutama generasi muda.

Media seni memiliki keunggulan karena pesan tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Nilai toleransi, gotong royong, pelestarian lingkungan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat disampaikan melalui cerita, simbol, gerak, musik, visual, dan pengalaman kolektif. Dengan cara tersebut, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami pesan secara emosional. Kondisi ini memperkuat daya persuasif komunikasi karena pesan dikaitkan dengan pengalaman sosial masyarakat.

Strategi keempat adalah komunikasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pelaku kegiatan. Masyarakat dilibatkan dalam aktivitas menanam, workshop seni dan pertanian, pembuatan karya budaya, diskusi, hingga persiapan pertunjukan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran posisi masyarakat dari objek komunikasi menjadi subjek komunikasi.

Secara teoritis, komunikasi partisipatif memiliki keterkaitan erat dengan prinsip komunikasi multikultural karena memberikan ruang kepada berbagai kelompok untuk menyampaikan pengalaman dan perspektifnya. Dalam komunikasi yang benar-benar multikultural, keberagaman tidak hanya diakui secara simbolis, tetapi diberikan ruang untuk berkontribusi dalam pembentukan makna. Dengan demikian, masyarakat bukan sekadar menerima definisi budaya yang diberikan oleh kelompok Sedratani, tetapi ikut memproduksi dan menafsirkan budaya melalui keterlibatan mereka.

Berliana Puspita Sari dkk. menekankan pentingnya komunikasi partisipatif dalam menciptakan interaksi yang memungkinkan individu memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya.²⁴ Temuan penelitian Sedratani memperkuat argumentasi tersebut karena partisipasi masyarakat secara langsung menciptakan pengalaman komunikasi yang bersifat timbal balik.

Berdasarkan keempat strategi tersebut, dapat dianalisis bahwa strategi komunikasi multikultural Sedratani memiliki pola adaptasi, interaksi, partisipasi, dan negosiasi budaya. Adaptasi tampak dalam penggunaan budaya lokal; interaksi terlihat dalam kolaborasi

²³ Samovar, Porter, McDaniel, dan Roy, *Communication Between Cultures*.

²⁴ Berliana Puspita Sari et al., "Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis Cultural Mirroring dalam Interaksi Mahasiswa di Kampus," 2 (2026): 182-191

antarbudaya; partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat; sedangkan negosiasi budaya muncul ketika berbagai latar belakang bertemu dan membangun pemahaman bersama.

Dengan demikian, strategi komunikasi multikultural Sedratani bukan sekadar strategi untuk menyampaikan pesan tentang seni dan pertanian, tetapi merupakan strategi untuk membangun ruang komunikasi bersama di tengah keberagaman. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa seni dan pertanian dapat menjadi medium komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, Rumah Produksi Petoeng tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi karya seni, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pertukaran makna, pembelajaran budaya, dan pembentukan relasi sosial.

B. Implementasi Nilai Toleransi dalam Komunikasi Multikultural Kelompok Seni Sedratani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi pada kelompok seni Sedratani berlangsung melalui praktik komunikasi yang inklusif, partisipatif, dialogis, dan menghargai perbedaan. Toleransi tidak hanya disampaikan sebagai pesan normatif, tetapi dipraktikkan dalam hubungan sosial antaranggota dan masyarakat. Bentuk implementasi tersebut terlihat dalam keterbukaan terhadap berbagai latar belakang sosial dan budaya, penghargaan terhadap pendapat, kolaborasi antar komunitas, penggunaan budaya lokal, gotong royong, interaksi lintas generasi, pengelolaan perbedaan pendapat, serta pemberian ruang terhadap kreativitas masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi multikultural, toleransi merupakan konsekuensi penting dari kemampuan memahami bahwa setiap individu memiliki kerangka budaya yang berbeda. Perbedaan budaya dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, menafsirkan pesan, mengekspresikan emosi, serta memahami hubungan sosial. Karena itu, komunikasi multikultural membutuhkan kemampuan untuk menghindari penilaian berdasarkan standar budaya sendiri. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya berkaitan erat dengan perbedaan latar belakang budaya yang dapat memengaruhi proses persepsi dan pemaknaan pesan.²⁵

²⁵ Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, keterbukaan Sedratani terhadap petani, seniman, mahasiswa, pemuda desa, komunitas budaya, dan masyarakat umum menunjukkan adanya praktik komunikasi yang tidak diskriminatif. Rumah Produksi Petoeng menjadi ruang bersama yang memungkinkan berbagai kelompok berinteraksi tanpa harus meninggalkan identitas sosial dan budayanya masing-masing. Dengan demikian, toleransi dalam konteks ini tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menciptakan kondisi sosial agar perbedaan dapat hidup berdampingan secara konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Alo Liliweri bahwa komunikasi antarbudaya tidak dapat dilepaskan dari persoalan identitas, perbedaan nilai, stereotip, prasangka, dan kemampuan membangun hubungan sosial dengan pihak yang berbeda budaya.²⁶ Oleh karena itu, toleransi dapat dipahami sebagai salah satu kompetensi sosial yang diperlukan untuk mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan persepsi dan nilai.

Implementasi toleransi yang paling kuat terlihat dalam komunikasi inklusif dan partisipatif. Setiap individu diberi kesempatan menyampaikan pendapat, gagasan, dan pengalaman. Tidak terdapat kecenderungan untuk memaksakan satu pandangan sebagai satu-satunya kebenaran dalam proses interaksi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi Sedratani berusaha menciptakan keseimbangan antara hak individu untuk mempertahankan pandangan dengan kewajiban sosial untuk menghargai pandangan orang lain.

Dalam teori komunikasi multikultural, sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman perspektif. Samovar dkk. menjelaskan bahwa salah satu tantangan komunikasi antarbudaya adalah adanya asumsi dan bias yang membuat seseorang menganggap perspektif budayanya sebagai sesuatu yang paling benar atau paling normal.²⁷ Oleh sebab itu, kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif pihak lain merupakan bagian penting dari kompetensi komunikasi antarbudaya.

Pada kelompok Sedratani, praktik tersebut terlihat ketika anggota yang memiliki latar belakang berbeda terlibat dalam diskusi dan kegiatan bersama. Perbedaan tidak langsung dipandang sebagai kesalahan, tetapi menjadi bahan pertukaran pengalaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi yang dibangun bukan toleransi pasif, melainkan toleransi

²⁶ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.

²⁷ Samovar et al., *Communication Between Cultures*

komunikatif, yaitu toleransi yang diwujudkan melalui proses mendengar, memahami, merespons, dan bekerja sama.

Implementasi berikutnya tampak dalam kolaborasi antar komunitas. Kelompok Sedratani mempertemukan komunitas seni, kelompok tani, mahasiswa, pelajar, pemuda, dan masyarakat lokal. Pertemuan berbagai kelompok tersebut menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya interaksi lintas identitas. Dalam konteks komunikasi multikultural, interaksi semacam ini penting karena pemahaman terhadap budaya lain tidak cukup diperoleh melalui pengetahuan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman berinteraksi secara langsung.

Kolaborasi tersebut juga menunjukkan bahwa toleransi mempunyai dimensi praktis. Ketika beberapa kelompok dengan kepentingan, pengalaman, dan kebiasaan berbeda bekerja sama, mereka harus belajar menyesuaikan pola komunikasi, memahami kebiasaan pihak lain, serta mengelola perbedaan. Dengan demikian, toleransi menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan kolaborasi berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Dewi Purnama Sari mengenai implementasi nilai pendidikan Islam multikultural yang menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis.²⁸ Demikian pula, penelitian mengenai komunikasi dalam masyarakat multikultural menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun hubungan sosial yang konstruktif.²⁹

Implementasi toleransi juga terlihat melalui penghargaan terhadap budaya lokal. Penggunaan musik daerah, bahasa lokal, simbol pertanian, dan tradisi gotong royong menunjukkan bahwa Sedratani tidak menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan karena perkembangan modernitas. Sebaliknya, budaya lokal digunakan sebagai sumber pesan sekaligus sebagai identitas masyarakat.

Hal ini memiliki makna penting dalam teori komunikasi multikultural. Budaya bukan hanya latar belakang komunikasi, tetapi juga merupakan sumber makna yang digunakan masyarakat dalam memahami kehidupan. Oleh karena itu, penghargaan terhadap budaya lokal merupakan bentuk penghargaan terhadap identitas masyarakat yang memilikinya. Dengan

²⁸ Dewi Purnama Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keberagaman* 19, no. 1 (2023): 85–100.

²⁹ Najah Daraini dan Azainil, "Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Pancasila untuk Membangun Toleransi di dalam Masyarakat Multikultural," 2 (2024): 306–312.

memasukkan budaya lokal ke dalam proses komunikasi, Sedratani memberikan legitimasi terhadap pengalaman dan pengetahuan masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, toleransi memiliki hubungan yang erat dengan pengakuan identitas budaya. Toleransi tidak hanya diwujudkan dengan membiarkan pihak lain berbeda, tetapi juga dengan memberikan ruang agar identitas budaya tersebut dapat tampil, berkembang, dan berkontribusi dalam kehidupan bersama.

Praktik gotong royong juga menjadi bentuk konkret implementasi toleransi. Kegiatan menanam, membersihkan lahan, membuat karya seni, dan menyiapkan pertunjukan dilakukan secara kolektif. Dalam aktivitas tersebut, status sosial tidak menjadi dasar utama pembagian peran. Setiap orang dapat memberikan kontribusi berdasarkan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, gotong royong menjadi ruang komunikasi sosial yang menghubungkan individu melalui pengalaman bersama.

Gotong royong dalam konteks Sedratani dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal dan simbolik. Masyarakat tidak hanya mengatakan bahwa mereka menghargai kebersamaan, tetapi memperlihatkannya melalui tindakan bekerja bersama. Pesan mengenai toleransi akhirnya tidak hanya berada pada level verbal, tetapi menjadi pengalaman sosial yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Implementasi toleransi juga berlangsung melalui komunikasi lintas generasi. Keterlibatan anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua menunjukkan bahwa kelompok Sedratani menghadirkan ruang komunikasi yang mempertemukan pengalaman budaya yang berbeda berdasarkan usia. Generasi tua memiliki pengetahuan mengenai tradisi dan praktik pertanian, sedangkan generasi muda membawa kreativitas dan pemanfaatan teknologi baru.

Dalam perspektif komunikasi multikultural, perbedaan generasi dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman budaya mikro. Setiap generasi memiliki pengalaman sosial, bahasa pergaulan, teknologi, serta cara memahami realitas yang berbeda. Oleh sebab itu, komunikasi lintas generasi membutuhkan kemampuan adaptasi sebagaimana komunikasi antarbudaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Sedratani tidak hanya menjalankan toleransi antarkelompok budaya, tetapi juga toleransi antargenerasi. Pengetahuan tradisional tidak diposisikan berlawanan dengan kreativitas modern. Keduanya dipertemukan untuk menciptakan bentuk kebudayaan yang lebih adaptif. Generasi tua berperan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman, sementara generasi muda menjadi agen kreativitas dan inovasi.

Implementasi toleransi selanjutnya terlihat dalam pengelolaan perbedaan pendapat. Perbedaan ide dalam proses penyelenggaraan kegiatan tidak langsung dipahami sebagai konflik, tetapi menjadi bagian dari proses diskusi. Musyawarah dan komunikasi terbuka digunakan untuk mencari solusi bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti tidak adanya perbedaan pendapat. Sebaliknya, toleransi justru diuji ketika terdapat perbedaan kepentingan atau perspektif.

Dalam komunikasi multikultural, kemampuan mengelola perbedaan menjadi sangat penting karena komunikasi antarmanusia pada dasarnya tidak selalu menghasilkan kesepakatan. Komunikasi yang sehat bukan komunikasi yang menghilangkan perbedaan, melainkan komunikasi yang mampu mengelola perbedaan agar tidak berubah menjadi konflik destruktif. Dengan demikian, musyawarah yang diterapkan Sedratani menjadi mekanisme komunikasi untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan menyampaikan pendapat dan kepentingan kolektif.

Selain itu, implementasi toleransi melalui karya seni edukatif menunjukkan bahwa Sedratani menggunakan komunikasi persuasif untuk membangun kesadaran masyarakat. Pesan mengenai kehidupan petani, lingkungan, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap sesama dikemas dalam bentuk seni. Strategi ini membuat nilai toleransi tidak disampaikan secara doktrinal, tetapi melalui pengalaman estetis dan emosional.

Hal tersebut menunjukkan bahwa seni mempunyai fungsi komunikasi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Seni dapat menjadi ruang artikulasi nilai, identitas, kritik sosial, pendidikan masyarakat, sekaligus pembentukan solidaritas. Dalam konteks Sedratani, seni menjadi media untuk menerjemahkan nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan kebersamaan menjadi pengalaman yang konkret dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi toleransi, terutama perbedaan pola pikir masyarakat terhadap seni dan pertanian serta perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman. Sebagian masyarakat masih melihat seni sebagai hiburan semata sehingga belum sepenuhnya memahami dimensi edukatif dan sosial dari kegiatan tersebut.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi multikultural tidak selalu berjalan secara otomatis hanya karena individu-individu dari latar belakang berbeda dipertemukan. Diperlukan proses adaptasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pendekatan persuasif dan humanis yang digunakan Sedratani menjadi

penting karena komunikator tidak memaksakan pesan, melainkan membangun kedekatan melalui dialog dan pendekatan personal.

Pendekatan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dalam situasi yang melibatkan perbedaan budaya. Samovar dkk. menekankan pentingnya memahami asumsi, persepsi, dan bias budaya agar seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dengan pihak yang berbeda budaya.³⁰ Dengan demikian, pendekatan humanis Sedratani menunjukkan adanya upaya membangun kompetensi komunikasi melalui pemahaman terhadap karakteristik masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi nilai toleransi pada kelompok Sedratani dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, yaitu adanya kesadaran bahwa masyarakat memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda. Kedua, dimensi afektif, yaitu munculnya sikap menghargai, menerima, dan terbuka terhadap keberadaan pihak lain. Ketiga, dimensi behavioral, yaitu diwujudkan melalui tindakan nyata seperti bekerja sama, gotong royong, berdiskusi, berkolaborasi, dan memberikan ruang kepada pihak lain untuk berpartisipasi.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa toleransi dalam kelompok Sedratani bukan sekadar nilai yang dikomunikasikan, tetapi merupakan praktik komunikasi itu sendiri. Ketika masyarakat diberikan kesempatan untuk berbicara, didengarkan, dihargai, dilibatkan, dan bekerja bersama, maka proses komunikasi tersebut sekaligus menjadi proses pembentukan toleransi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi multikultural kelompok Sedratani memiliki karakter inklusif, dialogis, partisipatif, adaptif, dan berbasis budaya lokal. Strategi komunikasi tersebut memungkinkan perbedaan budaya, generasi, pendidikan, wilayah, dan pengalaman tidak berkembang menjadi sumber konflik, tetapi menjadi sumber pertukaran pengetahuan dan kreativitas.

Dengan kata lain, praktik komunikasi Sedratani memperlihatkan bahwa toleransi bukan hanya hasil akhir dari komunikasi multikultural, tetapi juga menjadi proses yang membentuk komunikasi tersebut. Pendekatan budaya lokal menciptakan kedekatan, kolaborasi antarbudaya menciptakan pertukaran, media kreatif mempermudah penerimaan

³⁰ Samovar et al., *Communication Between Cultures*.

pesan, komunikasi partisipatif menciptakan keterlibatan, sedangkan toleransi menjadi nilai yang menjaga seluruh proses tersebut agar berlangsung secara harmonis.

Temuan ini memperkuat perspektif komunikasi multikultural bahwa keberagaman tidak seharusnya dikelola dengan menyeragamkan identitas, melainkan dengan menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan berbagai identitas berinteraksi secara setara. Dalam konteks Rumah Produksi Petoeng Pasuruan, seni bertani menjadi medium yang mempertemukan budaya, generasi, komunitas, dan pengalaman yang berbeda dalam sebuah ruang sosial bersama. Oleh karena itu, kelompok Sedratani dapat dipandang sebagai contoh praktik komunikasi multikultural berbasis komunitas yang memanfaatkan seni dan pertanian sebagai instrumen untuk membangun toleransi, solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya lokal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai *"Strategi Komunikasi Multikultural Kelompok Seni Sedratani dalam Mengimplementasikan Seni Bertani pada Rumah Produksi Petoeng Pasuruan"*, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi multikultural yang diterapkan oleh kelompok Seni Sedratani dilakukan melalui pendekatan partisipatif, dialogis, dan berbasis nilai budaya lokal. Kelompok ini mampu membangun komunikasi yang terbuka antaranggota maupun masyarakat dengan memanfaatkan seni sebagai media penyampaian pesan sosial, budaya, dan edukasi pertanian. Proses komunikasi tersebut tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang budaya masyarakat. Penggunaan simbol-simbol budaya, pertunjukan seni, serta kegiatan bersama menjadi sarana efektif dalam menciptakan interaksi yang inklusif dan toleran.

Selain itu, bentuk implementasi seni bertani yang dilakukan Rumah Produksi Petoeng menunjukkan bahwa seni dapat dijadikan media pelestarian budaya sekaligus alat edukasi masyarakat mengenai pentingnya pertanian. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pertunjukan seni tradisional, pelatihan kreatif, kegiatan bertani bersama, serta pengemasan nilai-nilai agraris ke dalam karya seni yang menarik dan mudah dipahami masyarakat. Kehadiran kelompok Seni Sedratani memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya bertani, memperkuat nilai toleransi,

serta membangun solidaritas sosial antarindividu. Dengan demikian, strategi komunikasi multikultural yang diterapkan mampu menjadi jembatan dalam menyatukan keberagaman sekaligus memperkuat identitas budaya lokal melalui seni dan pertanian.

Saran

Pertama, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi multikultural berbasis seni dan budaya lokal dengan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih luas, seperti etnografi komunikasi atau studi fenomenologi. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian pada komunitas seni dan pertanian budaya di daerah lain sehingga diperoleh perbandingan mengenai pola komunikasi, bentuk pelestarian budaya, dan strategi adaptasi sosial yang berbeda pada setiap komunitas multikultural. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan aspek media digital dalam proses komunikasi budaya untuk melihat bagaimana seni bertani dapat dipromosikan secara lebih luas kepada generasi muda melalui media sosial dan platform digital.

Kedua, bagi Kelompok Seni Sedratani dan Rumah Produksi Petoeng Pasuruan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat strategi komunikasi budaya yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Pengelola komunitas diharapkan terus membangun ruang dialog antaranggota masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga nilai toleransi, gotong royong, dan kearifan lokal tetap terjaga dalam aktivitas seni bertani. Pengembangan program pelatihan budaya, pertunjukan edukatif, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan juga penting dilakukan agar seni bertani tidak hanya menjadi identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter bagi masyarakat.

Ketiga, secara implikatif penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi multikultural berbasis seni lokal memiliki kontribusi penting dalam memperkuat harmoni sosial dan pelestarian budaya di tengah perkembangan masyarakat modern. Oleh karena itu, pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, pembinaan, dan promosi terhadap komunitas seni berbasis kearifan lokal seperti Sedratani agar keberadaan budaya lokal tetap lestari dan mampu menjadi sarana pemberdayaan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 294 hlm. Buku ini secara khusus membahas komunikasi dan kebudayaan, proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi antarbudaya, serta faktor personal dan interpersonal. ([OPAC UMPO](#))
- Assayakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Berliana Puspita Sari et al., “Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis Cultural Mirroring dalam Interaksi Mahasiswa di Kampus,” 2 (2026): 182–191.
- Daraini, N., & Azainil, M. S. (2024). *Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Pancasila untuk Membangun Toleransi di dalam Masyarakat Multikultural*. 2, 306–312. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/jpt/article/view/>
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, cet. 14 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), xvii–262. Data bibliografis edisi ini tercatat dalam katalog perpustakaan perguruan tinggi. ([Inlislite](#))
- Dewi Purnama Sari, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keberagaman* 19, no. 1 (2023): 85–100.
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural*. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.113>
- Fatony. (2025). *Strategi Komunikasi Digital dalam Membangun Citra Budaya Lokal: Studi pada Akun Media Sosial Pemerintah Daerah*. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(1), 27–33. <https://ejournal.global.ac.id/index.php/jsmig/article/view/>
- Gatot, C., & Haryono. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Yogyakarta: CV Haryono. <https://repository.example.ac.id/ragam-metode-penelitian-kualitatif-komunikasi>
- Lalu Muktar, & Burhan, L. I. (2025). *Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural*. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, dan Carolyn Sexton Roy, *Communication Between Cultures*, 9th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017). Edisi ini secara khusus membahas hubungan komunikasi dan budaya, bagaimana budaya membentuk pandangan terhadap realitas, bias budaya, kompetensi komunikasi antarbudaya, globalisasi, agama, dan teknologi. ([Cengage](#))
- Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.
- Marbun, S. K. (2023). *Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Hadis sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi*.

- Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 6(1), 1–19.
<https://ejournal.example.ac.id/index.php/jik/article/view/>
- Muhammad Hamdan Yuwafik, Dinda Fitri Ayu Puji Lestari, dan Evan Gunawan, “Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijogo Malang,” *Journal of Communication Research* 1, no. 1 (2025): 40–50.
- Muhammad, A., & Arifin, M. J. (2025). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Organisasi*. Bayyin: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 147–155.
<https://doi.org/10.71029/bayyin.v3i2.109>
- Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*.
- Najah Daraini dan Azainil, “Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Pancasila untuk Membangun Toleransi di dalam Masyarakat Multikultural,” 2 (2024): 306–312.
- Nur, M., Uin, K., & Surabaya, S. A. (2025). *Strategi Adaptasi Komunikasi Multikultural Mahasiswa Luar Jawa: Perspektif Komunikasi Islam*. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(1), 28–40.
<https://journal.uinsby.ac.id/index.php/jicos/article/view/>
- Pradita, F. P. (2022). *Strategi Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Desa Gedung Harapan Kabupaten Tulang Bawang* (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/>
- Purnama Sari, D. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keberagaman*, 19(1), 85–100.
<https://ejournal.example.ac.id/index.php/jppak/article/view/>
- Purnama, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Rachma, H. S., & Satriya, C. Y. (2025). *Membangun Identitas Multikultural: Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Semarang dalam Kegiatan Dugderan 2025*. *Borobudur Communication Review*, 5(1), 91–102.
<https://doi.org/10.31603/bcrev.13525>
- Samovar et al., *Communication Between Cultures*.
- Samovar et al., *Communication Between Cultures*.
- Samovar, Porter, McDaniel, dan Roy, *Communication Between Cultures*.
- Sari, B. P., Al Ghifari, H., Aurellia, N., & Putri, E. (2026). *Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis Cultural Mirroring dalam Interaksi Mahasiswa di Kampus*. 2, 182–191.
<https://journal.example.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/>
- Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). *Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter di Era Society 5.0 pada Perguruan Tinggi*. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 127–140.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>

- Tunggala, S., & Saadjad, K. A. (2019). *Strategi Komunikasi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Mempromosikan Objek Wisata Kabupaten Banggai*. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 197–205. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.2714>
- Yasmine, E. Z., Putri, N. C., Gavril, N. Y., Studi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Lampung, U. B. (2025). *Kehidupan Masyarakat Multikultural Indonesia*. 2(6), 30–38. <https://journal.example.ac.id/index.php/sosial/article/view/>
- Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). *Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijogo Malang*. *Journal of Communication Research*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.61105/jcr.v1i1.172>